

**LAPORAN AKHIR
IPTEKS BAGI MASYARAKAT (I_bM)**



**I_bM PRODUKSI dan KAMPANYE FILM
KAMPUNG SIAGA BENCANA GEMPA BUMI
DI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL**

Oleh :

Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.

NIDN. 0006017804

Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A.

NIDN. 0021097703

Noor Harsya Aryosamodro, S.Sn.

NIP.197602012008011017

Dibiayai oleh:

DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran 2014

Nomor: DIPA-023-04.2.189925/2014, tanggal 5 Desember 2013.

sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan

**Penugasan Program Pengabdian Kepada Masyarakat
(IPTEKS bagi Masyarakat [IbM]) Tahun Anggaran 2014.**

Nomor: 4249/IT6.1/PM/2014,

tanggal 3 Juni 2014

**INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN


Judul : IbM PRODUKSI dan KAMPANYE FILM
KAMPUNG SIAGA BENCANA GEMPA BUMI
DI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN
BANTUL

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : CITO YASUKI RAHMAD, S.Sn., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0006017804
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Televisi Dan Film
Nomor HP : 081804418723
Alamat surel (e-mail) : chitoyas@gmail.com
Anggota (1)
Nama Lengkap : SAPTO HUDOYO, S.Sn., M.A
NIDN : 0021097703
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra
Nama Institusi Mitra : Karang Taruna Giribakti
Alamat : Girirejo, Imogiri, Bantul, DIY
Penanggung Jawab : Fitri Nurhariyanto
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 35.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 35.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

(Rani Ageng S., S.Pd., M.Sn)
NIDN 0010117110

Surakarta, 7 - 11 - 2014
Ketua,

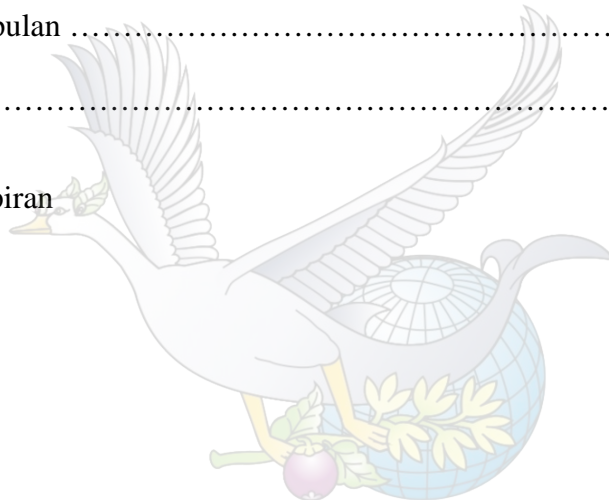

(Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.)
NIDN 0006017804

Menyetujui,
Ketua LPPMPP

(Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.)
NIDN 0012106814

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan	iv
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Metode Pelaksanaan	4
Bab III Pelaksanaan Kegiatan	6
Bab IV Kesimpulan	21
Daftar Pustaka	22
Lampiran-lampiran	



RINGKASAN

Terdapat 6 jenis bencana yang sering dihadapi penduduk Indonesia, yaitu kebakaran hutan, kekeringan, tanah longsor, banjir, letusan gunung berapi dan gempa bumi. Problem selain ancaman adalah bagaimana kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam beradaptasi dengan fenomena alam tersebut, apakah rendah, sedang, atau tinggi, yang diidentifikasi dengan penamaan yaitu kerentanan. Implikasi fenomena alam/bencana alam akan lebih dahsyat dan tidak terkontrol apabila masyarakat atau pemangku lain tidak membangun kapasitas dirinya dalam rangka mengurangi kerentanan tersebut.

Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memberi amanah kepada seluruh pemangku kepentingan untuk bekerja bersinergi melakukan upaya yang disebut dengan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) sebagai investasi awal menghadapi bencana yang akan terjadi. Aksi tersebut diturunkan melalui kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan kelompok/komunitas masyarakat sebagai upaya bermitra dalam mewujudkan investasi awal yaitu Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

Program ini menggunakan media film berbasis masyarakat sebagai alat untuk membangun kapasitas masyarakat menghadapi ancaman, kerentanan dan kondisi lain yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Melalui film berbasis masyarakat menggunakan metode partisipatori, Tim Dosen sebagai fasilitator dan pengurus Karang Taruna sebagai peserta maka sejumlah informasi dan data mengenai situasi dan kondisi masyarakat dapat terekam dan menjadi bahan refleksi bersama bagi masyarakat sendiri. Komunitas Karang Taruna Giri Bakti sebagai agen dan agensi merupakan kelompok strategis sebagai subyek yang menginisiasi terjadinya perubahan di dalam struktur masyarakat Desa Girirejo Imogiri Bantul D.I. Yogyakarta. Melalui pelatihan film maka potensi perubahan ini dapat terbangun, tertata dan sistematis serta berpotensi untuk disebarluaskan sebagai upaya membangun kesadaran kritis mengenai risiko bencana gempa bumi sebagai ancaman utama masyarakat desa tersebut.

Selama pelatihan dan pendampingan telah terjadi perubahan kepercayaan diri baik individu dan kelompok Karang Taruna Giri Bakti karena telah mampu memproduksi dan mengkampanyekan film partisipatori bertema Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi dengan lancar dan sistematis. Sehingga muncul kesimpulan awal bahwa peserta telah mampu memproduksi film berbasis masyarakat apabila diberi ruang untuk akses terhadap produksi film.

Kata kunci: **Pengurangan risiko bencana (prb), gempa bumi, film partisipasi, komunitas**

BAB I

PENDAHULUAN

Terdapat 6 jenis bencana yang akhir-akhir ini sering dihadapi oleh penduduk Indonesia, yaitu kebakaran hutan, kekeringan, tanah longsor, banjir, letusan gunung berapi dan gempa bumi. Fenomena alam ini di klasifikasikan oleh para ahli menjadi bentuk ancaman yang harus dihadapi oleh penduduk dan pemangku kepentingan lain. Problem selain ancaman adalah bagaimana kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam beradaptasi dengan fenomena alam tersebut, apakah rendah, sedang, atau tinggi, yang diidentifikasi dengan penamaan yaitu kerentanan. Implikasi fenomena alam/bencana alam akan lebih dahsyat dan tidak terkontrol apabila masyarakat atau pemangku lain tidak membangun kapasitas dirinya dalam rangka mengurangi kerentanan tersebut. Oleh karena itu kemudian disepakati bersama bahwa terminology-aksi dalam menghadapi fenomena alam tersebut di atas adalah Pengurangan Risiko Bencana atau PRB.

Berdasar atas asumsi tersebut di atas maka pemerintah melakukan serangkaian langkah nyata dengan diundangkannya Undang-Undang Penanggulangan Bencana yang secara resmi diberlakukan pada bulan April 2007. Untuk mempercepat proses penerapan UU tersebut, telah disusun Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana (RAN PB) dan Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Bencana (RAD PB) di tingkat provinsi atau bahkan di tingkat kabupaten.

Posisi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di bagian selatan pulau Jawa dengan memiliki karakteristik alam yang khas, dimana di sebelah utara mempunyai potensi gunung berapi, Gunung Merapi, dan di sebelah selatan mempunyai pantai selatan, lautan Hindia, dengan segenap potensi dan ancaman kemudian, seperti gunung meletus,

lahar hujan, gempa bumi dan tsunami. Posisi menghadap pantai selatan yang termasuk cincin api asia-pasifik ini menimbulkan ancaman besar yang harus siap dihadapi. Dampak dari cincin api ini adalah adanya sesar aktif Oyo yang membelah sisi timur kearah tenggara, mulai dari kecamatan Pundong Kabupaten Bantul hingga di daerah sisi barat Kabupaten Klaten. Sesar aktif Oyo ini pada tahun 2006 akibat gempa permukaan berdampak merusak dan meruntuhkan bangunan pemukiman dan bangunan publik disekitarnya dan merenggut 6000 jiwa melayang, 3500 jiwa dari penduduk kabupaten Bantul dan 1500 jiwa dari penduduk kabupaten Klaten. (Save the Children, 2010)

Berdasarkan data tersebut di atas maka usaha pengurangan resiko bencana tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga berbagai elemen masyarakat dan meliputi berbagai bidang. Salah satu bidang penting dalam upaya kesiapsiagaan bencana di bidang pendidikan non formal dengan melakukan intervensi di komunitas/basis masyarakat melalui media ekspresi seni.

Maka intervensi menggunakan media film sebagai media ekspresi seni merupakan usaha sistematis dan strategis sebagai bentuk pengorganisasian komunitas Karang Taruna Giri Bakti Desa Girirejo yang baru saja dilantik oleh pemerintah desa. Selain pengorganisasian sebagai bentuk peningkatan kapasitas masyarakat, melalui film dapat juga mengandung informasi sebagai media sosialisasi peran dan fungsi Karang Taruna serta sebagai bentuk lain media alternative yang menarik bagi masyarakat karena mengandung media pandang (visual) dan dengar (audio) yang berisi sejumlah informasi pendidikan sekaligus hiburan.

Program intervensi media film ini menggunakan metode partisipatoris/popular yang masih teramat jarang dilakukan oleh elemen masyarakat di Indonesia dikarenakan nilai atau paradigmanya masih belum populer serta memerlukan waktu yang panjang selama

proses pelatihan, produksi maupun pasca produksinya. Oleh karena itu program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini merupakan momentum yang strategis bagi sivitas akademika dan komunitas untuk mendedikasikan dirinya dalam upaya pengurangan resiko bencana di Indonesia khususnya di daerah rawan bencana dan pada kasus ini di daerah kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta.



BAB II

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pelatihan menggunakan metode partisipatori/populer yang meletakkan posisi yang imbang antara guru/fasilitator dan murid/peserta pelatihan. Sumber metode ini terinspirasi oleh pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang percaya kepada bahwa sumber pengetahuan adalah milik bersama dan bersama-sama dapat dicapai melalui berbagi/*sharing*. Fasilitator bertugas memfasilitasi bagaimana peserta/subjek menemukan kembali pengetahuan dan pengalaman hidup sehari-hari, mengelompokkannya dan menganalisis sesuai kebutuhannya. Fasilitator malahan lebih banyak mendengarkan suara-suara peserta daripada mendominasinya sehingga posisinya bisa menjadi guru sekaligus murid, sebaliknya posisi peserta bisa murid dan guru sekaligus. Letak posisi yang pusat adalah pada peserta bukan pada guru/fasilitator. Proses pelatihan ini terbagi menjadi 2 tahap, yaitu memproduksi film dan kampanye film di lingkungan masyarakat Desa Girirejo. Pada tahap pertama yaitu memproduksi film terbagi terbagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap Pengembangan Gagasan Bersama. Tahap ini seluruh peserta diberi ruang bersama untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya mengenai keberadaan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya dan cerita pengalaman beradaptasi dengan kondisi alam yang berubah-ubah, bagaimana saat hidup sehari-hari dengan kondisi normal dan bagaimana saat alam mencari keseimbangannya. Pada tahap ini seluruh peserta merumuskan bersama cerita apa saja yang menarik dan ingin didokumentasikan/divisualisasikan sehingga cerita ini menjadi cerita milik bersama.

2. Tahap kedua yaitu pengorganisiran, yaitu upaya pembagian pekerjaan antara di belakang kamera; sutradara, kamerawan, audioman, lightingman dan sebagainya dengan pekerjaan yang menuntut tampil di depan kamera yaitu pemain; antagonis maupun protagonis. Tahap ini peserta diajak berbagi peran dan berupaya secara serius untuk bekerja sesuai pilihannya dalam rangka memproduksi film.
3. Tahap Teknikalisasi, yaitu tahap memproduksi cerita bersama menjadi bentuk audio visual melalui rekayasa film baik melalui shooting film, editing, mixing audio maupun efek.

Pada pelaksanaannya tahap ke dua dan ke tiga selalu beriringan, saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Pada tahap ke dua yaitu tahap kampanye film. Tahap ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu

1. Tahap merencanakan kampanye. Berisi tahapan perencanaan seperti apa bentuk kampanye yang akan dikerjakan, bagaimana mengkampanyekan, siapa sasarannya dan sebagainya.
2. Tahap kedua adalah melaksanakan perencanaan kampanye dengan tidak menutup kemungkinan berbagai spontanitas dan improvisasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Tahap Produksi Film

Kegiatan yang telah terlaksana pada program IbM ini adalah pada tahap pertama yaitu memproduksi film dan tahap ke dua yaitu pelaksanaan kampanye. Pada tahap pertama, pelaksanaannya terbagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Tahap I Pengembangan Gagasan Bersama.

Tahap awal ini dilaksanakan selama 5 hari, yaitu pada tanggal 17 Juni 2014, 25 sampai 27 Juni dan 15 Juli 2014. Pada pertemuan pertama peserta beserta tim fasilitator berbagi cerita dan pengalaman mengenai peristiwa Gempa 27 Mei 2006 yang menggoncang Bantul dan sekitarnya yang telah membuat kerugian harta dan nyawa penduduk. Kemudian ide tersebut dihubungkan dengan media film yang memberikan ruang terbuka untuk merekam peristiwa itu dan dapat menjadi bahan refleksi bersama bagi penonton atau warga desa agar dapat mengurangi risiko terjadinya bencana. Berangkat dari visi bersama mengurangi risiko gempa bumi itulah ide atau gagasan bersama itu dibangun.



Gambar 1. Peserta beserta tim fasilitator berbagi cerita dan pengalaman mengenai peristiwa Gempa. (Foto: Totok, 2014)

Pertemuan ke dua, ketiga dan keempat dilaksanakan selama 3 (tiga) hari di tempat pelatihan komunitas di daerah Jomblang, Godean, Sleman, yaitu Joglo Abang. Selama 3 hari tersebut pengembang gagasan bersama dibedah lagi menjadi beberapa materi. Materi awal adalah menyusun bersama sebuah desain produksi film yang berisi mengenai, ide, tema, sasaran penonton, pesan/kalimat moral film dan sinopsis. Desain produksi ini dirumuskan bersama untuk menjadi panduan secara umum tentang film yang akan dibuat.



Gambar 2. Membangun bersama ide menjadi bentuk cerita/alur cerita.
(Foto: Cito, 2014)

Hari kedua dilanjutkan membangun bersama ide menjadi bentuk cerita/alur cerita sesuai tema yang telah dirumuskan bersama. Problem besar muncul manakala keinginan peserta mulai keluar dari ide/tema yang telah disepakati bersama dari awal yaitu pengurangan risiko bencana/gempa bumi. Peserta ingin agar semua tema bencana dimasukkan dalam alur cerita agar ceritanya lebih lengkap dan dianggap menarik bagi

warga desa. Namun karena sudah disepakati bersama maka ide yang meluas itu kemudian dikerucutkan lagi sesuai dengan ide awal yang telah dirumuskan. Tingkat kesulitan yang tinggi juga dialami peserta ketika sama sekali belum pernah membuat cerita bersama dan membuat film sehingga masih timbul ketidakpercayaan diri dan perasaan tidak yakin bahwa peserta mampu membuat film sendiri. Problem ini dapat diatasi ketika fasilitator memberi semangat dan memberi contoh-contoh berbagai film partisipatoris yang telah dibuat oleh anak-anak desa/kota, pelajar, ibu buruh tani, ibu-ibu anggota PKK dan sebagainya untuk menjadi model bahwa peserta yang belum pernah membuat film akan mampu manakala difasilitasi.

Pertemuan hari ke tiga di Joglo Abang di akhiri dengan menonton berbagai film partisipatoris/berbasis masyarakat dari berbagai kelompok umur/usia, gender, status sosial, sebagai referensi film peserta dan menjadi bahan diskusi bersama. Dilanjutkan dengan pengenalan berbagai alat produksi film, cara mengoperasikannya dan diteruskan dengan latihan pengambilan gambar sesuai alur cerita bersama. Materi terakhir adalah pembagian peran/kerja sesuai dengan kesepakatan bersama, siapa yang akan berperan di depan kamera, yaitu menjadi pemain utama protagonis, antagonis, peran pembantu, dan siapa yang berperan menjadi peran di belakang kamera, seperti sutradara, kamerawan, konsumsi, editor, perlengkapan dan sebagainya. Pembagian kerja ini merupakan bentuk pengorganisasian diri sebagai sebuah kelompok yang akan membuat media film sebagai tujuan pertamanya, dan membuat tata kelola bersama dalam merubah alur cerita menjadi pengadeganan, perekaman adegan, penyuntingan gambar dan suara di meja editing. Tahap ini perlu dirumuskan agar mekanisme kerja memproduksi gambar dapat sistematis dan runtut serta dapat terkontrol. Tahap pengembangan gagasan ini diakhiri pada tanggal 15 Juli 2014, pada awal bulan puasa (Ramadhan hari ke 7) dengan

menurunkan alur cerita menjadi lebih detail dan membuat jadual produksi pengambilan adegan dan gambar. Produksi pengambilan gambar dan suara kemudian disepakati mulai tanggal 5 Agustus 2014 sampai dengan 9 Agustus 2014.



Gambar 3. Merumuskan mekanisme kerja produksi gambar dapat sistematis dan runtut serta dapat terkontrol. (Foto: Cito, 2014)

Model kelas dan Dinamika Kelompok.

Model kelas yang digunakan adalah di dalam ruangan, duduk lesehan dan peserta dan fasilitator membentuk lingkaran atau huruf U. Alat/bahan yang digunakan adalah kertas plano yang ditempel di dinding, spidol besar, pulpen dan kertas metaplan serta blocknote untuk peserta. Fasilitator harus membangun situasi kelas yang nyaman dan memberi ruang yang cukup kepada seluruh peserta baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika kelompok yang terjadi cukup menarik antara laki-laki dan perempuan. Komunikasi antara laki-laki dan perempuan terjalin terbuka dan terjadi timbal-balik

yang baik dan lancar. Latarbelakang dan pengalaman peserta sebelum kegiatan ini telah memberi bekal kepercayaan diri yang tinggi serta kemampuan komunikasi yang baik sehingga terjadi dialog yang cukup intens. Jumlah peserta total aktif 12 orang dengan kategori 8 perempuan dan 4 laki-laki. Walaupun jumlah perempuan 8 orang namun kualitas mereka cukup baik sehingga ketika di forum/kelas mampu ikut terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Tingkat kehadiran perempuan di kelas juga termasuk tinggi karena disetiap pertemuan pengembangan cerita peserta perempuan selalu hadir. Permasalahan yang muncul di tahap pertama ini adalah keterlambatan peserta dengan durasi 0,5 jam hingga 1 jam di setiap pertemuan. Fasilitator dari ISI Surakarta harus siap dan sabar dalam mengatasi persoalan tersebut dan memberi ruang kepada peserta untuk mampu mengidentifikasi dan mencari solusi mereka sendiri.

2. Tahap II Pengorganisir.

Tahap ini merupakan lanjutan atau bentuk dari rencana tindak lanjut yang telah dirumuskan bersama sejak tanggal 17 Juni 2014 hingga 15 Juli 2014. Rumusan bersama alur cerita dan jadwal produksi dilaksanakan bersama sesuai dengan pembagian kerja yang telah disepakati bersama. Alur cerita sejumlah 25 adegan dipecah atau dibagi menjadi 5 adegan setiap harinya untuk diambil perekaman adegan dan gambar. Pada awal pengambilan gambar pada tanggal 5 Agustus 2014, peserta masih mengalami kesulitan yang tinggi, bagaimana merubah adegan cerita di atas kertas menjadi adegan di depan mata kamera, bagaimana menyutradarainya, bagaimana karakter/tingkah laku pemain di depan kamera, bagaimana gambar yang dipengintai kamera selalu diperhatikan dan sebagainya.



Gambar 4. Mempelajari teknis pengambilan gambar dan kamera.
(Foto: Cito, 2014)

Pengalaman pertama pengambilan gambar dan adegan ini merupakan langkah awal yang menarik, yaitu bagaimana ketidakpercayaan diri, rasa canggung, pengalaman yang minim bermain di depan kamera dan dibelakang kamera menjadi pengalaman pertama yang “luar biasa” bagi peserta secara umum. Adegan yang keliru, salah, maupun kerja dibelakang kamera yang belum benar ternyata menjadi pengalaman hari pertama yang peserta jumpai. Selama 8 jam pengambilan adegan ini berlangsung tidak menyurutkan semangat dan tidak nampak kelelahan pada wajah dan tubuh peserta diiringi dengan canda dan tawa karena seringkali peserta melakukan sejumlah kesalahan yang ringan maupun berat. Pengambilan gambar pada tanggal 6 s.d 9 Agustus oleh peserta baik terkait adegan yang melibatkan peserta dari luar (aparatur desa, forum pengurangan risiko bencana desa, pihak Sekolah Dasar, warga desa) dan dari dalam sendiri dapat berjalan lancar, karena semakin hari peserta dapat memperoleh pengalaman baru tentang kesalahan-kesalahan sehingga peserta di belakang kamera dan di depan kamera dapat bekerja lebih efektif dan efisien.



Gambar 5. Proses selama pengambilan gambar pada tanggal 6 s.d 9 Agustus. (Foto: Cito, 2014)

Model Kelas dan Dinamika Kelompok.

Kelas pada tahap ini sudah dalam suatu kegiatan yang terbagi menjadi dua posisi, yaitu posisi di belakang kamera dan di depan kamera, selain juga ada tim yang mempersiapkan kegiatan. Sesuai dengan pembagian kerja yang telah disepakati bersama maka kegiatan terlaksana sesuai perencanaan dan selalu dilakukan evaluasi setelah

kegiatan pengambilan gambar. Peserta perempuan dan laki-laki terlibat intensif dan memberi ruang bersama untuk pengambilan keputusan bersama.

3. Tahap III Teknikalisasi.

Tahap teknikalisasi ini ditutup dengan tahap penyuntingan digital menggunakan computer personal (pc) atau laptop yang sesuai dengan kemampuan sebagai computer editing. Pada awal tahap penyuntingan disampaikan terlebih dahulu materi dasar-dasar editing digital oleh tim fasilitator pada tanggal 11 Agustus 2014.



Gambar 6. Penyampaian materi dasar-dasar editing digital oleh tim fasilitator. (Foto: Cito, 2014)

Selain itu juga dilaksanakan “install software editing” pada laptop peserta yang berminat belajar menjadi editor. Materi dasar ini menjadi landasan awal peserta untuk melanjutkan kegiatan menyunting gambar dan suara yang telah selesai peserta lakukan sendiri pada tahap pengambilan gambar dan suara pada tahap sebelumnya. Kegiatan penyuntingan digital ini telah terlaksana mulai tanggal 12 Agustus 2014 sampai dengan 19 Agustus 2014 dengan melibatkan peserta 5 orang, 3 perempuan dan 2 laki-laki menjadi editor bersama atas film mereka.



Gambar 6. Selama proses editing video digital. (Foto: Totok, 2014)

Pada tahap akhir pada tanggal 18 Agustus 2014 dilaksanakan pemutaran/review hasil penyuntingan dengan menonton bersama, melakukan penilaian atas penyuntingan dan memberi rekomendasi akhir atas hasil penyuntingan (film) tersebut. Pada tanggal

19 Agustus 2014 dilaksanakan pemutaran akhir hasil penyuntingan untuk melakukan evaluasi akhir agar tidak terjadi kesalahan yang fatal atas film yang telah keluar tersebut.



Gambar 7. Review hasil editing video. (Foto: Totok, 2014)

Model Kelas dan Dinamika Kelompok.

Model kelas pada tahap penyuntingan ini diawali pemberian materi 2 orang fasilitator mengenai Dasar-Dasar Editing dengan metode klasikal (berhadapan-hadapan) kemudian dilanjutkan dengan pendampingan masing-masing peserta belajar penyuntingan di depan monitor. Setelah dirasakan cukup kemudian peserta akan dilepas sendiri dan kemudian diakhiri dengan melihat/review bersama hasil penyuntingan. Dinamika kelompok pada tahap ini sedikit menurun karena hanya 5 orang yang terlibat dalam penyuntingan karena keterbatasan alat serta minat yang rendah terhadap dunia penyuntingan digital. Tahap penyuntingan ini memang memerlukan aktifitas yang penuh konsentrasi dan waktu yang relative lama dan tidak ada gangguan di sekitarnya.

B. Tahap Kampanye Film

Pada tahap kampanye film telah terlaksana kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap I Perencanaan Kampanye.

Pada tahap ini peserta melakukan pertemuan di damping untuk merencanakan berbagai hal terkait dengan sebuah kampanye film sebagai proses sosialisasi hasil produksi film yang telah dihasilkan (out put) tahap pertama. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20, 21, 24 dan 28 Agustus 2014 setiap pukul 16:00 sampai dengan 21:00 di Balai Desa Girirejo. Peserta juga berhasil mengajak peserta KKN PPM UGM yang sedang beraktifitas untuk menyemarakkan kegiatan tersebut. Bentuk yang disepakati peserta dalam perencanaan ini adalah bentuk pemutaran film di lapangan Kenyaen Girirejo pada akhir bulan Agustus 2014 sekaligus untuk menyemarakkan HUT RI ke 69. Kesepakatan ke dua adalah peserta membentuk kepanitian dalam menyongsong pemutara film hasil produksi yang telah memakan waktu 3 bulan tersebut. Disepakati untuk mempersingkat birokrasi dan efisiensi waktu maka Ketua Karang Taruna Giri Bakti, sdr Fitri Nurhariyanto sekaligus sebagai Ketua Panitia Pemutaran film tersebut dengan dibantu beberapa Seksi sebagai turunan kebutuhan persiapan pemutaran film dan memutuskan waktu pelaksanaan pemutaran film yaitu tanggal 29 Agustus 2014 pukul 19:00 WIB.

Pada rapat ke dua dibahas beberapa hal yang terkait untuk menyemarakkan pemutaran film tersebut dengan mengadakan kampanye pengurangan risiko bencana dengan kegiatan *of air*, yaitu lomba puisi, penulisan esay dan lomba mewarnai dengan tema sesuai dengan tema film yaitu Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi (PRB) di dua Sekolah Dasar Negeri Pundong dan Sekolah Dasar Giriwungu untuk menyambut kegiatan pemutaran film. Pada kegiatan ini akhirnya dapat dibahas juga anggaran biaya sebagai turunan kegiatan pra pemutaran dan pemutaran dan siapa saja sasaran khusus dan umum dari kegiatan pemutaran film tersebut. Pada hari ketiga kegiatan pada tahap perencanaan telah dilaksanakan sosialisasi perlombaan menyambut pemutaran film di

dua sekolah dasar yang ada di Desa Girirejo yang mendapat sambutan luar biasa dari pihak sekolah baik kepala sekolah maupun dewan guru. Pada hari ke empat pada tahap perencanaan ini telah terlaksana pengumpulan karya lomba puisi, mewarnai dan esay di dua SD Negeri tersebut dan kemudian terpilih para pemenang yang akan diumumkan pada saat pemutaran film pada tanggal 29 Agustus 2014. Pada tahap ini juga dipersiapkan juga berbagai hal teknis yang terkait dengan kegiatan pemutaran film tersebut serta hadiah sebagai apresiasi kepada pemenang lomba untuk anak-anak SD tersebut di atas.



Gambar 8. Persiapan kampanye film. (Foto: Totok, 2014)

2. Tahap II Pelaksanaan Kampanye Film

Pada tahap ini peserta bergotong royong mempersiapkan berbagai keperluan seperti hadiah lomba, kursi penonton, aliran listrik, konsumsi dari siang hari hingga sore sebagai bentuk persiapan pemutaran film. Peserta juga berkoordinasi dengan pihak-

pihak desa yang dilibatkan seperti Persatuan Pemuda Dusun Tegalrejo yang bertanggungjawab persoalan *sound system*, Persatuan Pemuda Dusun Kradenan yang bertanggungjawab persoalan panggung & tenda serta layar untuk pemutaran film, selain juga berkoordinasi dengan aparat desa setempat dan Polsek Imogiri. Fasilitator selama persiapan dari siang hingga sore juga terlibat secara fisik namun pengambilan keputusan tetap ditangan peserta. Acara pemutaran film kampanye ini dimulai dengan latihan pada pukul 18:30 hingga pukul 19:00 untuk memperlancar acara yang sudah direncanakan. Pada pukul 19:30 acara pemutaran dimulai dengan pembukaan, sambutan-sambutan dan pengumuman serta penyerahan lomba. Sebagai penarik penonton agar mendekati panggung layar pemutaran film oleh panitia dibacakan puisi dan esay karya anak-anak SD yang memberikan informasi dan apresiasi atas karya mereka. Tepat pukul 20:30 film hasil produksi selama 3 bulan itu diputar, baik film sebagai hasil produksi maupun film rekaman proses selama pelatihan tersebut. Peserta yang sedari siang telah bekerja mempersiapkan acara ini nampak berkaca-kaca sebagai wujud ekspresi gembira, puas, dan merasa diapresiasi oleh penonton. Ucapan selamat dari peserta kepada fasilitator muncul ketika penonton tertawa melihat adegan-adegan yang diperankan oleh peserta sendiri maupun adegan-adegan yang dapat ditangkap melalui film rekaman proses. Selama kurang lebih 43 menit film diputar di sisi utara lapangan Kenyaen, penonton tidak beranjak sedikit pun. Penonton terdiri dari orang tua (lansia), orang tua paruh baya, orangtua muda dengan anaknya, pemuda/I serta anak-anak nampak serius menikmati dan mendapat informasi film bertema pengurangan risiko bencana tersebut.

Pada pukul 21:00 pemutaran film dapat diselesaikan tanpa ada hambatan teknis dan dilanjutkan dengan pengembalian alat-alat yang sedari siang telah dipersiapkan seperti kursi, meja, kabel listrik dan lain-lainya.



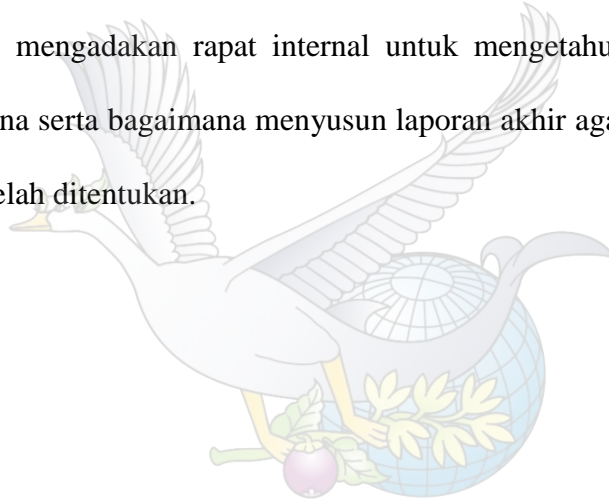
Gambar 9. Proses kampanye film. (Foto: Cito, 2014)

Pada hari berikutnya pada tanggal 30 Agustus 2014 dilanjutkan dengan acara Evaluasi Kampanye Film yang telah telaksana pada tanggal 29 Agustus 2014. Beberapa catatan penting adalah

- a). Sosialisasi pemutaran belum berjalan maksimal
- b). Penonton menginginkan durasi film yang lebih panjang
- c). Kerjasama peserta dengan mahasiswa KKN PPM UGM belum maksimal
- d). Keinginan untuk memutar film lagi terkendala pendanaan

e). Keinginan mengikutsertakan film tersebut dalam Festival Film Independen DIY 2014

Hasil rekomendasi pada poin E ini dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan pada tanggal 17 Oktober untuk membahas persyaratan teknis terkait festival tersebut di atas. Pada tanggal 19 Oktober 2014 dilanjutkan finalisasi penyuntingan film tersebut sebagai syarat masuk sebagai peserta festival yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi D.I.Yogyakarta. Pada tanggal 20 Oktober 2014 peserta mengirimkan hasil penyuntingan akhir tersebut ke kantor Dinas Kebudayaan Pemprov DIY sebagai wujud penyebarluasan film hasil produksi tersebut di atas. Pada tanggal 21 dan 23 fasilitator (Tim Dosen) mengadakan rapat internal untuk mengetahui sejauhmana program ini telah terlaksana serta bagaimana menyusun laporan akhir agar maksimal dan memenuhi syarat yang telah ditentukan.



BAB IV

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari rangkaian tahap memproduksi film ini bahwa peserta yang sedari awal tidak yakin dan percaya diri untuk dapat membuat cerita dan atau memproduksi film sendiri, kemudian seiring diberi fasilitasi dalam pelatihan ini, pelan-pelan dan penuh keyakinan dapat membangun cerita mereka sendiri dan mampu memproduksi adegan dan gambar yang direkam melalui kamera serta mampu menyunting gambar maupun suara sesuai dengan alur cerita yang telah dibangun. Ada perubahan pengetahuan dan perilaku yang dapat menjadi indikator pada tahap pertama adalah telah terjadi peningkatan kapasitas baik individu maupun kelompok dalam membuat film selain tema pengurangan risiko bencana masih tetap menjadi focus dalam pelatihan ini.



Kesimpulan ke dua yang dapat diperoleh adalah peserta dapat merencanakan dan melaksanakan kampanye film pengurangan risiko bencana ini dengan sistematis dan dapat melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tema tersebut di atas dengan baik tanpa hambatan teknis maupun non teknis yang penting sehingga proses pelatihan produksi dan kampanye film dapat terselenggara dengan lancar.


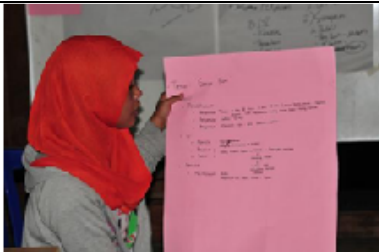





DAFTAR PUSTAKA

- Gani S 2009, Evaluasi Penanganan Darurat Gempa Bumi Sumbar, Padang
Laporan dalam Lokakarya Evaluasi Gempa Sumbar 2009, tidak diterbitkan.
- Nashar NJA 2006. Membela Anak: Belajar dari Studio Bela, Pustaka Pelajar Jogjakarta.
- 2010, Pandangan Anak Indonesia dalam Mengurangi Resiko Bencana, PLAN Indonesia.
- 2007, Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta Bappenas.
-2010, Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta Bappenas.
- 2011, Sekolah Siaga Bencana, Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia.
-2012, Modul: Video Partisipatif Anak, Yayasan Etnoreflika Yogyakarta.
- Gunawan, 2009, Berbagi Kuasa Lewat Kamera, Artikel yang disampaikan pada diskusi rutin
Jurusan Seni Media Rekam FSRD ISI Surakarta, 1 Juli 2009.
-2007, Undang-Undang No.24 Penanggulangan Bencana.










CATATAN AKTIVITAS (LOGBOOK)




No	Tgl Pelaksanaan	Isi Catatan	%	Jml. Dana Terpakai	Berkas
1	17 Juni 2014	<p>Pertemuan 1 dengan peserta dan perencanaan proses pra produksi. Peserta beserta tim fasilitator berbagi cerita dan pengalaman mengenai peristiwa Gempa 27 Mei 2006 yang menggoncang Bantul dan sekitarnya. Kemudian idedan cerita tersebut dihubungkan dengan media film.</p> <p>Snack & Minum 20orang Transport Bensin Sewa LCD Proyektor</p>	99	<p>190.000 100.000 325.000</p>	
2	20 Juni 2014	<p>Mempersiapkan Kelengkapan proses pra produksi</p> <p>Beli alat-alat tulis & perlengkapan Beli printer</p>	99	<p>352.500 550.000</p>	
3	22 Juni 2014	<p>Mempersiapkan Kelengkapan dan Keperluan proses komunikasi.</p> <p>Beli pulsa (komunikasi) Beli Paket Internet untuk selama proses</p>	99	<p>162.000 300.000</p>	
4	25 Juni 2014	<p>Penyampaian dasar-dasar penyusunan cerita film kepada peserta. Bertempat di Joglo Abang di daerah Jomblang, Godean, Sleman.</p>	99		

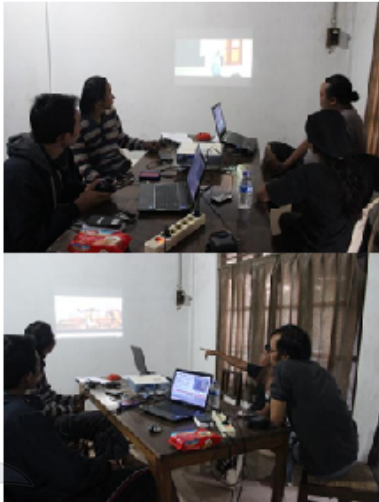

		Menginap & Pelatihan Sewa Joglo Abang Tgl 25-27 Juni 2014 Konsumsi Nasi dos Sewa LCD 3hari Tgl 25-27 Juni 2014 Transport Bensin		600.000 202500 975.000 100.000	
5	26 Juni 2014	Latihan penyusunan cerita dan menggali serta menyusun cerita awal bersama tim. Bertempat di Joglo Abang di daerah Jomblang, Godean, Sleman. Konsumsi Nasi dos	99	202500	  
6	27 Juni 2014	Penyusunan cerita menurut pengalaman & imajinasi peserta. Bertempat di Joglo Abang di daerah Jomblang, Godean, Sleman. Konsumsi Nasi dos	99	202500	 
7	15 Juli 2014	Sehari Penyampaian materi teknik perencanaan pengambilan gambar Snack 15orang Makan @12000 & Minum @2000 15orang Sewa LCD	99	112.500 221.000 325.000	<p>- Materi Videografi dasar</p> 




		Sewa Kamera video fotocopy materi videografi Transport Bensin		250.000 36.000 100.000	
8	4 Agustus 2014	Membeli perlengkapan P3K	99	123.500	
9	5 Agustus 2014	Penyampaian lanjutan materi teknik perencanaan pengambilan gambar & Latihan Komposisi Snack Makan & Minum Sewa Kamera video Sewa lampu & kabel Sewa Audio recorder Sewa mobil untuk produksi	99	112.500 210.000 250.000 200.000 125.000 650.000	
10	6 Agustus 2014	Produksi 1 (Praktek lapangan pengambilan gambar) Snack Makan & Minum Sewa Kamera video Sewa lampu & kabel Sewa Audio recorder Sewa mobil untuk produksi	99	112.500 221.000 250.000 200.000 125.000 650.000	







					
11	7 Agustus 2014	Produksi 2 (Proses pengambilan gambar & suara) Snack 15orang Makan & Minum 15orang 2 Aqua Gelas 2 set Alkalin Sewa Kamera video Sewa lampu & kabel Sewa Audio recorder Sewa Mobil untuk Produksi	99	112.500 210.000 48.000 24.000 250.000 200.000 125.000 650.000	   
12	8 Agustus 2014	Produksi 3 (Proses pengambilan gambar & suara) Snack 15orang Makan & Minum 15orang Sewa Kamera video Sewa lampu & kabel Sewa Audio recorder Sewa Mobil untuk Produksi	99	112.500 210.000 250.000 200.000 125.000 650.000	

					 
13	9 Agustus 2014	Produksi 4 (Proses pengambilan gambar & suara) Snack 15orang Makan & Minum 15orang Sewa Kamera video Sewa lampu & kabel Sewa Audio recorder Sewa Mobil untuk Produksi	99	112.500 210.000 250.000 200.000 125.000 650.000	  
14	10 Agustus 2014	Beli Hardisk external Seagate 1TB	99	794.000	
15	11 Agustus 2014	Penyampaian materi Penyuntingan Digital atau teknik editing video (pascaproduksi) Fotocopy materi editing Snack 15orang Makan & Minum 15orang Sewa Mobil	99	36.000 112.500 210.000 650.000	

					
16	12 Agustus 2014	<p>Pascaproduksi 1 (Latihan Manajemen file video dan Proses pemotongan video)</p> <p>Snack & Minum 15orang Beli DVD-R GT-Pro 42 keping</p>	99	<p>142.500</p> <p>126.000</p>	
17	13 Agustus 2014	<p>Pascaproduksi 2 (Proses pemotongan & Penyusunan awal video)</p> <p>Snack & Minum 15orang Sewa Komputer Editing untuk TGL 11-13 Agustus 2014</p>	99	<p>142.500</p> <p>750.000</p>	
18	14 Agustus 2014	Pascaproduksi 3 (Proses pemotongan & Penyusunan video lanjutan)	99		

		Snack & Minum 15orang		142.500	
		Beli EXT HDD WD PasportUltra 1TB		918.000	
19	15 Agustus 2014	Pascaproduksi 4 (Proses pemotongan & Penyusunan video lanjutan) Snack & Minum 15orang Sewa Komputer Editing untuk TGL 14-15 Agustus 2014	99	142.500 500.000	
20	18 Agustus 2014	Review hasil sementara editing video Snack 8orang Sewa LCD Proyektor	99	60.000 325.000	
21	19 Agustus 2014	Pascaproduksi 5 (Proses Perbaikan pemotongan & Penyusunan video) Snack & Minum 15orang Sewa Komputer Editing untuk TGL 18-19 Agustus 2014 case DVD @2000 x 50 kertas label DVD	99	142.500 500.000 100.000 15.000	
22	20 Agustus 2014	Rapat Koordinasi pembentukan panitia Kampanye film Sewa LCD Proyektor Snack Bensin	99	325.000 190.000 100.000	

					
23	21 Agustus 2014	Sosialisasi ke SD untuk partisipasinya dalam Kampanye film dengan ikut mengisi lomba gambar, puisi dan cerpen dengan tema Pengurangan Resiko Bencana Gempa	99		
24	24 Agustus 2014	Koordinasi Panitia Kampanye film Snack	99	190.000	
25	28 Agustus 2014	Seleksi hasil lomba untuk partisipasinya dalam Kampanye film dengan lomba gambar, puisi dan cerpen Persiapan & pemasangan perlengkapan Kampanye film Makan & Minum	99	210.000	

					
26	29 Agustus 2014	Kampanye film Beli map kertas Cetak sertifikat lomba SD Snack Undangan & Panitia Sewa Tenda & Kursi Sewa Sound Sistem Sewa LCD Proyektor 5000lumen Sewa Layar	99	15.500 25.000 510.000 400.000 450.000 950.000 125.000	    
27	30 Agustus 2014	Evaluasi Kampanye film Makan & minum	99	210.000	